JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email: jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 1, February 2026
Page 1280-1287
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

KONSEP MULTIKULTURAL, MULTIKULTURALISME DI INDONESIA, PENDIDIKAN KARAKTER

Mulyadi[1]
[1]Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: bang-yadhie@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1832

Sections Info

Article history:
Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 22 February 2026

Keywords:
Cultural
Multicultural
Bhinneka Tunggal Ika
Plurality

ABSTRAK

Indonesia is a country with a very high level of diversity, including differences in ethnicity, culture, language, religion and tradition, making it the largest multicultural laboratory in the world. This condition is both a strength and a challenge in maintaining national integration and unity, especially in the midst of globalization and the increasing potential for social conflicts based on differences. This article aims to analyze the concepts of multiculturalism and multiculturalism, examine the dynamics of multiculturalism in Indonesia, and identify the role of character education in strengthening multicultural values. The study method used is library research by examining various scientific sources in the form of books, journal articles, and relevant policy documents, then analyzed descriptively-qualitatively. The results show that multiculturalism is a normative view that emphasizes recognition, appreciation, and management of diversity as a social force. Multicultural-based character education plays an important role in fostering tolerance, empathy, and mutual respect through the development of cultural, societal, and personality competencies. The implications of this study confirm that strengthening multicultural-based character education in an integrative, compact, and consistent manner in educational institutions is an important strategy to prevent national disintegration and realize an inclusive, democratic, and socially just Indonesian society.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, dan tradisi, sehingga menjadikannya sebagai laboratorium multikultural terbesar di dunia. Kondisi ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi dan persatuan bangsa, terutama di tengah arus globalisasi dan meningkatnya potensi konflik sosial berbasis perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep multikultural dan multikulturalisme, mengkaji dinamika multikulturalisme di Indonesia, serta mengidentifikasi peran pendidikan karakter dalam memperkuat nilai-nilai multikultural. Metode kajian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme merupakan pandangan normatif yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan keragaman sebagai kekuatan sosial. Pendidikan karakter berbasis multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai melalui pengembangan kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan, dan kepribadian. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural secara integratif, kompak, dan konsisten di lembaga pendidikan menjadi strategi penting untuk mencegah disintegrasi bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Kata kunci: *Kultural,Multikultural,Bhineka Tunggal Ika, Kemajemukan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan laboratorium multikultural terbesar di dunia. Keberagaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi merupakan kekayaan sekaligus tantangan. Di tengah arus globalisasi, sering kali terjadi gesekan sosial akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan (Suradi, 2018). Oleh karena itu, diperlukan internalisasi nilai multikulturalisme melalui pendidikan karakter agar keragaman tersebut menjadi energi positif bagi integrasi bangsa (Ramadhany et al., 2025). Dalam catatan sejarah, upaya penyeragaman (Homogenisasi) budaya seringkali dilakukan demi stabilitas politik, namun sejarah membuktikan bahwa pemaksaan identitas tunggal justru memicu perlawanan dan disintegrasi (Kristiyanto & Dhewantoro, 2025;Ramdhan & Arifin, 2025). Di era pasca-reformasi, muncul kesadaran bahwa persatuan sejati tidak dibangun di atas penyeragaman, melainkan di atas pengakuan tulus terhadap perbedaan (Taufani, 2019). Multikulturalisme hadir sebagai antitesis terhadap asimilasi paksa, menawarkan ruang di mana setiap identitas lokal dapat bertumbuh tanpa merasa terancam oleh dominasi kelompok lain (Mu'adib, 2018;Dewi & Mardiana, 2023;Fasya & Kalida, 2025).

Dunia saat ini sedang mengalami "Kompresi ruang dan waktu" akibat revolusi digital. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang seringkali berbenturan dengan kearifan lokal (Pohan et al., 2024;Fasya & Kalida, 2025;Nugroho et al., 2025). Kita menyaksikan munculnya paradoks: di satu sisi dunia semakin terhubung, namun di sisi lain muncul penguatan sentimen kelompok yang eksklusif (tribalisme modern) (Ambarudin, 2016;Wibowo & Wahono, 2017). Gejala intoleransi, perundungan (*bullying*) berbasis SARA di media sosial, hingga hilangnya rasa empati sosial menunjukkan adanya keretakan dalam fondasi karakter bangsa (Almarzuqi, 2023;Pramono et al., 2022). Karakter "santun" dan "gotong royong" yang dulu menjadi ciri khas, kini mulai tergerus oleh individualisme dan radikalisme pemikiran (Fasya & Kalida, 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah atau fenomena yang telah dipaparkan di atas, timbul pertanyaa mendasar: Bagaimana hakikat konsep multikultural dan multikulturalisme?, Bagaimana dinamika multikulturalisme di Indonesia? Apa peran pendidikan karakter dalam memperkuat nilai-nilai Multikultural?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep multikultural dan multikulturalisme, mengetahui dinamika multikulturalisme di Indonesia, mengetahui peran pendidikan karakter dalam memperkuat nilai-nilai Multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka **(***library research***)**. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan teoritis, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan (Sugiyono & Darnoto, 2017). Studi pustaka memungkinkan penulis memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter, pendidikan multikultural, inklusivitas sekolah, serta perspektif keadilan dalam pendidikan dari berbagai sudut pandang akademik (Afriani et al., 2025).

Selain itu, metode ini memberikan dasar argumentatif yang kuat melalui perbandingan gagasan dan sintesis teori yang telah berkembang sebelumnya. Secara ilmiah, pendekatan studi pustaka juga sesuai karena mampu menghasilkan analisis kritis berbasis data literatur tanpa memerlukan pengumpulan data empiris langsung, terutama ketika tujuan penulisan adalah merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif (Ramdhan & Arifin, 2025). Dengan demikian, penggunaan metode *library research* dianggap paling relevan dan efektif untuk menjawab rumusan masalah sesuai tujuan penulisan makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikultural dan Multikulturalisme

Istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka (Albina & Afiva, 2024;Khansa'Muzaimah et al., 2024). Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang. Namun, secara substantif, terdapat perbedaan antara multikulturalitas dan multikulturalisme. Multikulturalitas: Kondisi faktual di mana sebuah masyarakat memiliki latar belakang budaya yang beragam (bersifat deskriptif). Multikulturalisme: Sebuah ideologi atau kebijakan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman tersebut sebagai sebuah kekuatan (bersifat normatif) (Azzahra et al., 2023).

Multikulturalisme memiliki banyak pengertian, Salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan (Suprihatin, 2018). Pandangan multikulturalisme bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya- budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat (Fauzi, 2023). Menurut Azyumardi Azra, "Multikulturalisme" pada dasarnya adalah "pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat" (Rivai 2004). Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Dalam kerangka politik multikulturalisme, Kymlicka mengemukakan terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme, yakni migrasi yang masuk ke suatu daerah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas (Delimanugari, 2022). Aspek pertama dialami oleh negara-negara tujuan immigran dalam studi kasus yang diteliti pada negara Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua lebih bersifat pada unsur identitas yang dimiliki oleh individu yang dirasa lebih kuat daripada rasa nasionalismenya (Kymlicka 2011).

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Menurut (Suprihatin, 2018;Khansa'Muzaimah et al., 2024) Keragaman ras, etnis, suku ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia: 1) pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak mengenal batasan atau sekat-sekat dalam segi kehidupan manusia; 2) pendidikan multikultural merupakan pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, moral, spiritual, maupun tradisi budaya. 3) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Tujuan pendidikan yang berbasis multikultural sebagaimana yang diungkapkan oleh Skeel adalah sebagai berikut; 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Multikulturalisme di Indonesia

Dalam masyarakat multikultural di Indonesia, pemahaman timbal balik sangat

dibutuhkan, untuk mengatasi hal-hal yang negatif dari suatu masalah integrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan dan kepribadian (Azzahra et al., 2023;Ramadhany et al., 2025).

Kompetensi kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan yang komunikatif. Kompetensi kemasyarakatan merupakan tatanan-tatanan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membentuk solidaritas (Abidin, 2016;Salim & Rofik, 2019). Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang memungkinkan seseorang dapat berbicara dan bertindak dan mampu berpartisipasi dalam proses pemahaman timbal balik sesuai konteks tertentu dan mampu memelihara jati dirinya sendiri dalam berbagai perubahan interaksi. Semangat kebersamaan dalam perbedaan seperti yang terdapat dalam "Bhineka Tunggal Ika" perlu menjadi semangat atau spirit penggerak setiap tindakan khususnya dalam proses pengambilan keputusan politik, keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara (Turmudi, 2021;Nugroho et al., 2025).

Secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam keragaman (Prasetiawati, 2017). Demokratis dan berkeadilan sosial, belum sepenuhnya tercapai. Konsekuensinya adalah keharusan melanjutkan proses membentuk kehidupan sosial budaya yang maju dan kreatif, memiliki sikap budaya kosmopolitan dan pluralistik, tatanan sosial politik yang demokratis dan struktur sosial ekonomi masyarakat yang adil dan bersifat kerakyatan (Istiani, 2022). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa semboyan ‘Satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa ’ dan `Bhinneka Tunggal Ika' masih jauh dari kenyataan sejarah (Ambarudin, 2016;Wibowo & Wahono, 2017). Ia masih merupakan mitos yang perlu didekatkan dengan realitas sejarah. Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beranekaragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang semuanya itu akan menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukkan itu menjadi suatu yang tangguh (Pinilih & Hikmah, 2018). Sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari. Dengan adanya pemahaman dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia, memungkinkan akan terwujudnya komunikasi lintas budaya (Ledang, 2016). Artinya adanya keinginan untuk saling mengenal antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, sehingga hal ini akan mengurangi gesekan-gesekan yang ditimbulkan dari perbedaan-perbedaan yang ada di dalam membangun dan mengembangkan potensi yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda (Sibuea & Sitepu, 2023). Indonesia,sebagai sebuah Negara yang kaya akan khazanah budaya. Dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula (Kristiyanto & Dhewantoro, 2025). Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan gay yang menampakkan keberadaannya diumum, membentuk beberapa kelompok yang merasa

memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu (Dewi & Mardiana, 2023). Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Pendidikan Karakter

Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Kemdiknas, 2010). Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Fitri, 2012). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (Cognitive), perasaan (Feeling), dan tindakan (Action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Suyanto, 2012).

Implementasi Model Pendidikan Karakter berbasis Multikultural

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural hendaklah menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Pengembangan model yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Integratif yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri (Hasanah, 2022;Ardi & Saputra, 2024). Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi (Wartini, 2015;Rahmawati, 2017). Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan karakter berbasis multikultural.

Kompak yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua peserta didik, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural (Kurniawan et al., 2023;Muslimin, 2023). Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain: pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Kekompakan dapat diwujudkan manakala jalinan komunikasi antar-komponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif (Kristiyanto & Dhewantoro, 2025). Konsisten yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan (Ledang, 2016)

KESIMPULAN

Semboyan ‘ Satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa’ dan `Bhinneka Tunggal Ika' masih jauh dari kenyataan sejarah. Ia masih merupakan mitos yang perlu didekatkan dengan realitas sejarah. Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beranekaragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang semuanya itu akan menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukkan itu menjadi suatu yang tangguh. Sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari. Dengan adanya

pemahaman dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia, memungkinkan akan terwujudnya komunikasi lintas budaya. Artinya adanya keinginan untuk saling mengenal antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, sehingga hal ini akan mengurangi gesekan-gesekan yang ditimbulkan dari perbedaan-perbedaan yang ada di dalam membangun dan mengembangkan potensi yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi Indonesia yang multikultural sekaligus multietnis menuntuk sekolah untuk mampu mendobrak enkapsulasi etnis dan penyekat soaial budaya lainnya. Selain itu sekolah diharapkan dapat mengembangkan siswa agar menjadi makhluk yang melek-etnik(ethnic literacy) dan melek kebinekaan budaya. Kebinekaan budaya yang ada dilahirkan oleh berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, keturunan, kondisi sosial ekonomi, dan tahapan kekuasaan.

Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan demikian upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan upaya serius dari masyarakat yang multikultural dengan menerapkan toleransi dan menghargai hak-hak masyarakat yang minoritas, dan ini terus dilaksanakan tanpa melihat kepada religi. Hal ini serupa apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Guru harus menjadi suriteladan terhadap peserta didik, maka seorang pendidik harus memiliki kompetensi.

REFERENSI

Abidin, Z. (2016). Menanamkan konsep multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, *1*(02), 123–140.

Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(2), 48–60. https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6

Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 43–50. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10

Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *2*(1), 14–27. https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18

Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(3), 3480–3490. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126

Albina, M., & Afiva, N. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(2), 340–344.

Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(1), 28–34. https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4

Almarzuqi, M. F. (2023). *Kontekstualisasi pemikiran Pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter budaya Religius dan moderasi Agama di Era Society 5.0 9: Studi pemikiran Gus Mus*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(1), 28–45.

Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, *1*(1), 78–85. https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.9

Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *2*(6), 1–7. https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505

Delimanugari, D. (2022). PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MI/SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tarbiya Islamica*, *10*(2), 70–79.

Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1), 100–113. https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535

Fasya, Z., & Kalida, M. (2025). *KONTEKSTUAL PANCASILA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Historie Media.

Fauzi, R. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Menguatkan Perilaku Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah muâ€™ alimat Cukir Jombang). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(3), 742–758. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4943

Hasanah, A. (2022). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan integratif pada mapel rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01).

Istiani, N. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Ideologi Pancasila. *Transformasi*, *4*(1), 108–125.

Khansa'Muzaimah, L., Recha, A. N., & Suparmi, S. (2024). Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Era Digital. *BINTANG*, *6*(3), 1–9.

Kristiyanto, D., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). Menjembatani Keberagaman: Peran Demokrasi dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia. *Journal Governance and Politics (JGP)*, *5*(2), 55–62.

Kurniawan, E., Ibrahim, D. Z., & Muchtarom, M. (2023). Pendekatan Integratif dalam Perencanaan Pendidikan Karakter. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 11291–11300.

Ledang, I. (2016). Tradisi islam dan Pendidikan Humanisme: upaya Transinternalisasi nilai Karakter dan multikultural dalam Resolusi Konflik sosial masyarakat di indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *1*(1). https://doi.org/10.14421/jkii.v1i1.1056

Mu'adib, I. (2018). *Pendidikan Berwawasan Multikultural sebagai Upaya Kontra Radikalisme (Studi di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, *5*(1), 108–130. https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093

Nugroho, A. W., Mardani, R. E., Putra, R. K., Nugraha, S., Ikawati, L., Hermanto, B., Yakub, S. L. P., Karisma, D., Saraya, S., & Khasanah, D. R. A. U. (2025). Pembinaan Ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Bagi Kalangan Muda di Kabupaten Wonogiri. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, *2*(4), 116–138. https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i4.2601

Pinilih, S. A. G., & Hikmah, S. N. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, *47*(1), 40–46.

Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(4), 460–472.

Pramono, M. J. T. N. I. D. B., SIP, M. M., Muchtaridi, U., Pajarianto, H., Sompa, A. T., Manurung, E. B. P., ME, B. E., Eryora, I., Kom, S. E. M., & Khaeruddin, U. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045*. Indonesia Emas Group.

Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *1*(02), 272–303.

Rahmawati, R. (2017). Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 31–39.

Ramadhany, A. N. C., Ngabalin, M., Baihaky, R., Kharima, N., Raprap, W. P., Rohwati, S., Afrita, D., Yunilisiah, Y., Hakim, B. R., & Siregar, H. (2025). *Sosiologi Keluarga Multikultural: Keberagaman, Konflik, dan Integrasi Sosial*. Star Digital Publishing.

Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, *1*(1), 1–216.

Salim, A., & Rofik, A. (2019). Islam nusantara dan spirit pluralisme sebagai modal karakter bangsa. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *4*(1), 73–90.

Sibuea, N., & Sitepu, E. (2023). Mengenal Masyarakat Multi Kultural dan Cara Penyelesaian Komplik yang Terjadi. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *3*(2), 54–64.

Sugiyono, S., & Darnoto, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, *9*(2), 84–91.

Suprihatin, S. (2018). PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 1–12.

Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *5*(1), 111–130.

Taufani, T. (2019). *Menjaga Kerukunan, Merayakan Keragaman di'Negeri Seribu Gereja': Harapan dan Tantangan*.

Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wartini, A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *7*(1), 35–52.

Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *14*(2), 196–205.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA